

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS  
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Samsur**

*samsurmursinah@gmail.com*

SD Negeri 54 Sebangar Kecamatan Mandau  
Kabupaten Bengkalis

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of IPS student learning outcomes can be seen from the results of the students' social studies class V SD Negeri 54 Sebangar with an average value of 60.65. Therefore, the researchers provide an alternative implementation strategies in the classroom to the application of learning models koooperatif make a match type in the class V SD Negeri 54 Sebangar in the academic year 2014/2015. This research aims to improve learning outcomes IPS V grade students of SD Negeri 54 Sebangar with the application of learning models koooperatif make a match type in the class V Implementation Strategy. Form of research is the Classroom Action Research (PTK) with 2 cycles. Based on research data anlisis after applying of learning models koooperatif make a match type, the average percentage of the activity of teachers in the first cycle 74.99% increased to 91.06% in the second cycle. The average percentage of student activity also increased, namely 67.85% in the first cycle increased to 82.14% in the second cycle. Student learning outcomes in basic score by the average value of 60.65 and the first cycle increased with an average value of 75.00 class with a 23.66% increase in the percentage of learning outcomes and the percentage of students who completed 84.61%, and the second cycle increased again by an average of 82.30 with the percentage improvement class learning outcomes 35.69% and the percentage of students who completed 88.46%. These results indicate that the application the application of learning models koooperatif make a match type in the class V IPS grade students of SD Negeri 54 Sebangar.*

**Keywords:** learning model type koooperatif make amatch, IPS learning outcomes

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa, ini dapat dilihat dari hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar dengan nilai rata-rata kelas 60,65. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *make a match* di kelas V SD Negeri 54 Sebangar tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar dengan Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *make a match*. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Berdasarkan anlisis data hasil penelitian setelah menerapkan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *make a match*, persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 74,99% meningkat menjadi 91,06% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 67,85% pada siklus I meningkat menjadi 82,14% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 60,65 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,00 dengan persentase peningkatan hasil belajar 23,66% dan persentase siswa yang tuntas 84,61%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 82,30 dengan persentase peningkatan hasil belajar 35,69% dan persentase siswa yang tuntas 88,46%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Koooperatif Tipe *Make a Match*, Hasil Belajar IPS

**PENDAHULUAN**

Pendidikan IPS di sekolah merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan

interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaranan IPS tentang kehidupan masyarakat manusia yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS

sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat pada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Tujuan pengajaran IPS dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berdampak pada perubahan tingkah laku. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam IPS dapat dilihat dari hasil belajar yang mereka peroleh, yang dinyatakan dalam hasil ketuntasan belajar IPS. Siswa dapat dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar IPS siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006). Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas V hasil belajar IPS siswa masih rendah dengan nilai rata-rata kelas 60,65. Dari 26 orang siswa hanya 12 orang siswa (46,16%) yang tuntas, sedangkan 14 orang siswa (53,84%) yang tidak tuntas. Sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah.

Permasalahan yang ada untuk mengatasinya, diperlukan suatu alternatif model pembelajaran yang tepat dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang menarik menurut penulis untuk diterapkan adalah model pembelajaran koooperatif tipe *make a match*. Menurut Rusman (2011) model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* salah satu jenis dari startegi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini dikembangkan oleh Lorna Curan. Salah satu keunggulan strategi ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selanjutnya ia mengatakan penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu

siswa disuruh mencari pansangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Menurut Melvin (2013) menyatakan strategi ini merupakan aktivitas kerjasama yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu mengairahkan siswa yang merasa penat. Dengan demikian model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif serta menjadikan belajar tidak terlupakan.

Model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* bila diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SDN 54 Sebangar bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah siswa lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat siswa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Menurut Rusman (2011) adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran secara ringkas.
2. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review.
3. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
4. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban)

5. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Kesimpulan .

Pada Penelitian ini rumusan permasalahannya adalah ” Apakah Penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 54 Sebangar Kecamatan Mandau”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 54 Sebangar pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar sebanyak 26 orang yaitu 10 siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperlukan oleh peneliti dikumpulkan dari: tes hasil belajar dan observasi. Untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan data tentang pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Analisis hasil belajar

Hasil belajar secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Skor yang diperoleh siswa

N= Skor Maksimum

### 2. Analisis Peningkatan hasil belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Aqib, 2008})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

### 3. Analisis data ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

### 4. Analisis perkembangan siswa

Analisis data perkembangan siswa yaitu analisis data perkembangan individual. Analisis data perkembangan individual ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar IPS. setelah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selisih skor yang diperoleh disesuaikan dengan nilai perkembangan individu yang berpedoman kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

### 5. Analisis Data Tentang Aktifitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktifitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan dibandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlaksana sebagaimana

mestinya. Data tersebut dianalisis sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (KTSP, 2007:367)$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

**Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa**

| <b>% Interval</b> | <b>Kategori</b> |
|-------------------|-----------------|
| 81-100            | Amat Baik       |
| 61-80             | Baik            |
| 51-60             | Cukup           |
| Kurang dari 50    | Kurang          |

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahriluddin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

mengerjakan soal latihan (evaluasi), dan pada setiap akhir siklus I dan siklus II diadakan ulangan harian (UH) yang hasilnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa dan sebagai landasan untuk siklus berikutnya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang observer. Observer melakukan observasi terhadap dua aspek yaitu aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan observasi seorang observer menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki dan kelebihan yang harus dipertahankan atau lebih ditingkatkan.

Kegiatan awal pembelajaran (5 menit) pada tahap orientasi siswa, guru mengkoordinasikan kelas (merapikan tempat duduk), meminta ketua kelas untuk

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 54 Sebangar Kecamatan Mandau Tahun Pelajaran 2014/2015 pada semester genap dengan jumlah siswa 26 orang. Setiap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selanjutnya untuk melihat perkembangan siswa setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap materi yang telah diberikan pada akhir pertemuan siswa

menyiapkan kelas selanjutnya guru mengabsen siswa. Pada awal pelajaran memberikan apersepsi kepada siswa. Kemudian guru menuliskan serta menerangkan materi pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti (20 menit), pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru meminta siswa bergabung dalam kelompoknya dengan tertib dan tenang. Ada beberapa siswa yang masih ribut, tetapi bisa diamankan oleh guru. Setelah semua siswa bergabung dalam kelompok, guru memberikan kartu indeks kepada setiap kelompok, kemudian guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kepada siswa. Kemudian guru membagikan LKS kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Siswa sudah mulai paham dengan langkah-langkah yang harus dikerjakan. Guru membimbing kelompok mengerjakan LKS.

Pada pengerjaan LKS pertemuan ini siswa tampak serius dan saling bekerja sama. Diakhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dan setelah pekerjaan siswa terkumpul guru mengadakan tindak lanjut. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua.

### Analisis Hasil Tindakan

Untuk mengetahui analisis hasil penelitian siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar tahun pelajaran 2014/2015 dilakukan analisis yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa, dan analisis hasil belajar siswa. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran secara keseluruhan pada siklus I sudah berlangsung baik, namun masih terdapat beberapa kekurangan. Aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

| Siklus | Pertemuan   | Jumlah | %      | Kategori  | Persentase persiklus |
|--------|-------------|--------|--------|-----------|----------------------|
| I      | Pertemuan I | 19     | 67,85% | Baik      | 74,99%               |
|        | Pertemuan 2 | 23     | 82,14% | Amat Baik |                      |
| II     | Pertemuan I | 25     | 89,28% | Amat Baik | 91,06%               |
|        | Pertemuan 2 | 26     | 92,85% | Amat Baik |                      |

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan terlihat baik. Siswa terlihat tampak aktif dan berkonsentrasi membaca bahan bacaan pada buku

pelajarannya masing-masing. Aktivitas siswa pada siklus II sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Aktivitas siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

| Siklus | Pertemuan   | Jumlah | %      | Kategori  | Persentase persiklus |
|--------|-------------|--------|--------|-----------|----------------------|
| I      | Pertemuan I | 17     | 60,71% | Cukup     | 67,85%               |
|        | Pertemuan 2 | 21     | 75%    | Baik      |                      |
| II     | Pertemuan I | 22     | 78,57% | Baik      | 82,14%               |
|        | Pertemuan 2 | 24     | 85,71% | Amat Baik |                      |

Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian I siklus I, ulangan harian II

siklus II, setelah penerapan model pembelajaran koooperatif tipe *make a*

*match*, dapat diketahui pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPS Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II**

| No | Data       | Jumlah Siswa | Rata-rata | Peningkatan  |               |
|----|------------|--------------|-----------|--------------|---------------|
|    |            |              |           | SD- Siklus I | SD- Siklus II |
| 1  | Skor Dasar | 26           | 60,65     |              |               |
| 2  | UH I       | 26           | 75,00     | 23,66%       | 35,69%        |
| 3  | UH II      | 26           | 82,30     |              |               |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil belajar IPS pada skor dasar yang diambil dari rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* adalah 60,65. Permasalahan ini timbul karena pembelajaran IPS di kelas dilakukan *text book oriented* dan metode ceramah (konvensional) sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Karena pada proses pembelajaran di dalam kelas guru lebih aktif berbicara dan siswa hanya mendengarkan dan interaksi antar siswa juga tidak terjalin. Siklus I pada ulangan harian nilai rata-rata 75,00 terjadi peningkatan sebesar 23,66% dari skor dasar. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II pada ulangan harian siklus II ini juga mengalami peningkatan lagi sebesar 35,69% jika dibandingkan dengan skor dasar dan siklus I dengan rata-rata 82,30. Karena pada siklus I dan siklus II telah

menggunakan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* yang digunakan ini, peran guru dan siswa jadi berbeda. Pada model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* ini siswa mengalami langsung guru hanya sebagai fasilitator. Interaksi siswa dengan siswa juga terjalin dengan baik sehingga mereka bisa saling berbagi dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan guru. Sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Akibatnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan metode yang lama. Ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal pada skor dasar, ulangan harian I siklus I dan ulangan harian II siklus II setelah dilaksanakan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal**

| Prtemuan   | Jumlah Siswa | Ketuntasan Individu Siswa Tuntas | Ketuntasan Individu Siswa Tidak Tuntas | Ketuntasan Klasikal   |
|------------|--------------|----------------------------------|--|-----------------------|
|            |              |                                  |  | Percentase ketuntasan |
| Skor Dasar | 26           | 12                               | 14                                     | 46,16%                |
| Siklus I   | 26           | 22                               | 4                                      | 84,61 %               |
| Siklus II  | 26           | 23                               | 3                                      | 88,46%                |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan secara individu dan persentase secara klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian I, ulangan harian II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat 10

orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan meningkat 38,45% dikategori tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa sudah memahami dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooeparatif tipe *make a*

*match*. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 88,46% dikategorikan tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*.

### Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disetiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* dapat disimpulkan mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini ditunjukan pada persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 67,85% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82,14% karena guru sudah menyajikan materi dengan baik secara sistematis serta sudah bisa membimbing siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*. Pada siklus II pertemuan keempat persentase aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang amat baik dari siklus I yaitu 89,28% sedangkan pada pertemuan kelima meningkat menjadi 92,85%. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang amat baik karena guru sudah terbiasa dan sudah memahami dengan baik kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*.

#### 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* terlihat semakin meningkat pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 60,75%. Ini terlihat pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan belajar dengan model pembelajaran kooeparatif tipe *make*

*a match* sehingga mereka masih canggung. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai mengalami peningkat yaitu 75%. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai memahami langkah-langkah model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi jika kita bandingkan pada siklus I. aktivitas siswa pada II pertemuan ke empat ini adalah 78,57% . siswa terlihat semakin aktif proses belajar mengajar. Pertemuan kelima pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi yaitu 85,71%. Siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match*.

#### 2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pengolahan data dari hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan jika kita bandingan dengan sebelum melakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar ini dapat kita lihat dari rata-rata kelas siswa pada skor dasar sebelum melakukan tindakan penelitian yaitu 60,65 dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* pada siklus I hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas 75,00 meningkat dari skor dasar sebesar 14,35 dengan persentase peningkatan sebesar 23,66%. Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan siklus I yaitu dengan rata-rata kelas 82,30 mengalami peningkatan sebesar 21,65 dengan persentase peningkatan 35,69%. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Jumlah siswa yang mencapai KKM 70 (tuntas) pada skor dasar adalah 12 orang (46,15%), sedangkan ulangan harian I pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 22 orang (84,61%). Sedangkan pada ulangan harian II pada siklus II jumlah siswa yang mencapai

KKM yaitu 23 orang (88,46%). Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah berhasil. Hal ini terlihat dari ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan yang mendukung hipotesis tindakan "Jika model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar".

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar dapat dilihat : Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* mengalami peningkatan aktivitas dari rata-rata 82,14% dengan kategori amat baik pada siklus I menjadi 92,85% dengan kategori amat baik pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 75% dengan kategori baik pada siklus I menjadi 85,71% dengan kategori amat baik pada siklus II. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 54 Sebangar tahun pelajaran 2014/2015, hal ini dapat dilihat dari ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 60,65 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,00 dengan persentase peningkatan hasil belajar 23,66%, kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 82,30, dengan persentase peningkatan hasil belajar 35,69%. Persentase ketuntasan pada skor dasar adalah 46,15% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 84,61% dan meningkat.

Melalui penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* yaitu: Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* di dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kepala sekolah hendaknya dapat melakukan pengawasan mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam rangka lebih meningkatkan kinerja guru. Dari kesimpulan diatas peneliti menyarankan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooeparatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV. Yarma Widya Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2007. *Permendiknas No. 41/2007: Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Melvin, L Silberman. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet : VIII. Bandung: Nuansa Cendikia
- Purwanto. 2011. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet : 4, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada